

Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah

by Yolanda Imelda Purnomo

Submission date: 11-Oct-2022 10:33PM (UTC+1100)

Submission ID: 1922467451

File name: Yolanda_Imelda_Purnomo_REV1.docx (418.51K)

Word count: 10431

Character count: 67060

PENDAHULUAN**1.1 Latar belakang**

Perkembangan bahasa pada anak usia 3-5 tahun banyak ditemukan mengalami hambatan, berupa gangguan artikulasi, kata atau kosa kata (semantik), produksi suara (fonologi) (Berlianti *et al.*, 2020). Perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun pada dasarnya sudah dapat melafalkan percakapan dengan benar dan mampu mengutarakan apa yang mereka inginkan (Handayani, *et al.*, 2022). Faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak yakni perkembangan otak dan kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, setting sosial/lingkungan budaya, dua bahasa dan gadget (Hildayani dan Bhennita, 2019 dalam Febria, 2021). Sebab anak terlambat bicara salah satunya yakni minim interaksi dengan orang tua. Kurangnya stimulasi orang tua terhadap anak pun bisa mengganggu perkembangan bicara pada anak yang artinya orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan dan tidak sempat berkomunikasi dengan anak (Nur Hafizah, 2018).

Berdasarkan Badan Statistik Amerika Serikat pada Januari 2018 jumlah anak berusia 0-4 tahun, yakni mencapai 662 juta jiwa atau sekitar 8,7% dari total populasi (Badan Statistik Amerika Serikat, 2018). Hasil BPS Susenas 2018 persentase anak usia prasekolah (3-6) tahun di Indonesia terdapat sekitar 38,61%. Menurut BPS Susenas (2019) persentase anak usia 0-4 tahun di Indonesia sekitar 47,87% mengalami gangguan perkembangan (Galuh, 2022). Sedangkan jumlah anak prasekolah menurut usia < 4 tahun tertinggi berada di Jawa Timur yakni sebanyak

198.654 anak atau sebesar 16,35%. Terdapat 38.620 jiwa anak di Kabupaten Sidoarjo dengan rentang usia 4-6 tahun (Kemendikbud, 2022). Hal ini dibuktikan dengan frekuensi gangguan perkembangan bahasa yang diprediksi sekitar antara 1% hingga 32% pada populasi normal (Mulqiah et al., 2017). Studi pendahuluan dilakukan observasi di PAUD/RA Babussalam Kemuning pada tanggal 15 Mei 2022, di dapatkan bahwa dari 5 orang yang ditemui mempunyai masalah terkait resiko keterlambatan perkembangan bahasa yaitu berupa gangguan artikulasi, kata atau kosa kata (sematik), produksi suara (fonologi).

Keterlambatan bahasa pada anak disebabkan karena kurang rangsangan dari orang tua dengan anak yang tidak baik. Kurangnya rangsangan yang orang tua menyebabkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Luh Puriasih, 2021). Akibatnya, anak akan mengalami keterlambatan kemampuan berbicara dan menyebabkan anak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sehingga anak akan menarik diri dari lingkungan sekitar dan menjadi introvert (Prasetyawati, 2019). Bahayanya akan mempengaruhi kemampuan berkomunikasi pada lingkungan dan berdampak pada kemampuan belajar secara akademis. Melalui percakapan, anak dapat menyampaikan keinginan, harapan, dan permintaan (Kurniasih, 2021).

Berbagai macam pengendalian dalam mengatasi masalah tersebut pola komunikasi efektif secara primer dari orang tua. Salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah berkomunikasi lebih intens dengan metode bercerita dengan anak. Bercerita mempunyai pengaruh khusus diantaranya untuk mengembangkan kemampuan anak, mendidik, menasehati dan memberikan pendidikan kepada anaknya. Tidak hanya dengan bercerita, orang tua harus sering

meluangkan waktunya untuk anak dengan memperhatikan dan memberi kasih sayang yang lebih. Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang “⁹Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Pra sekolah di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo”.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimanakah ⁹hubungan pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo?

¹⁰1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa anak usia pra sekolah di PAUD/RA Babussalam Kemuning di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pola komunikasi orang tua anak pra sekolah di PAUD/RA Babussalam Kemuning di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi risiko keterlambatan perkembangan bahasa anak pra sekolah di PAUD/RA Babussalam Kemuning di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.
3. Menganalisis ⁹hubungan pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa anak usia pra sekolah di PAUD/RA

Babussalam kemuning di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Dapat menambah informasi dan referensi ilmiah untuk penelitian hubungan pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Peneliti bisa menerapkan hasil penelitian yang diperoleh secara langsung serta mendapat informasi tentang hubungan pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah yang kemudian peneliti bisa menyimpulkan yang sesuai dengan kenyataan dilapangan.

2. Bagi perawat

Hasil penelitian ini harapannya bisa memaksimalkan asuhan keperawatan, terutama dalam meninjau kembali peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak maka bisa mengembangkan profesi keperawatan.

3. Bagi institusi pendidikan

Bagi dunia Pendidikan keperawatan, terkhusus Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang bisa berguna sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, terutama mata ajar yang terkait dengan peran orang tua dalam keperawatan anak.

4. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Harapannya, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan untuk memaksimalkan pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit dalam memberi bekal ilmu serta pengetahuan mengenai pola komunikasi bagi perawat.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep anak usia prasekolah

2.1.1 Definisi anak prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 5 tahun. Anak prasekolah mempunyai ciri khas tersendiri dalam segi perkembangan dan pertumbuhan (Mulqiah *et al.*, 2017).

Anak prasekolah merupakan kelompok anak dibawah umur 5 tahun. Masa prasekolah merupakan masa yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak dikarenakan tumbuh kembang berjalan dengan cepat. Pertumbuhan dan Perkembangan di waktu balita menjadi gambaran keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan balita di waktu mendatang (Prasetyawati, 2019).

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Anak usia dini merupakan sosok individu yang terus mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) pada anak (Wintari, 2019).

2.2.1 Karakteristik anak usia prasekolah

Anak prasekolah memiliki ciri khas tersendiri dalam segi pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan merupakan bertambah jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan bertambah sempurna fungsi alat tubuh yang dapat

diukur dengan kedewasaan dan pembelajaran. Pertumbuhan dan perkembangan mendapat pengaruh dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal mencakup keluarga, usia, ras atau suku, genetik, kelainan kromosom, dan jenis kelamin. Faktor eksternal dibagi menjadi tiga: prenatal, generik dan postnatal. Salah satu faktor eksternal pasca persalinan yang memberi pengaruh pada tumbuh kembang anak yaitu pola asuh anak (Mulqiah *et al.*, 2017).

2.3.1 Tahapan perkembangan anak

Perkembangan dan Pertumbuhan anak dicirikan dengan perkembangan dan pertumbuhan. Masa usia prasekolah menjadi masa penting dalam perkembangan seorang anak, sebab pertumbuhan dasar pada masa ini akan berpengaruh pada perkembangan anak berikutnya dan menentukannya. Pada usia prasekolah ini, perkembangan kemampuan berbahasa terjadi dengan sangat cepat dan merupakan dasar bagi perkembangan berikutnya. Maka, penyimpangan atau anomali sekecil apapun, jika tidak dideteksi dan dikoreksi dengan baik, akan menurunkan mutu sumber daya manusia di masa yang akan datang (Soetjiningsih, 2008).

Perkembangan seorang anak meliputi motorik halus, motorik kasar, sosialisasi, bahasa dan aktivitas kognitif. Anak dilahirkan dengan mekanisme keahlian dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara. Perkembangan bicara yakni keterampilan anak untuk mengikuti perintah, merespon suara, serta berbicara dengan sopan (Notoatmodjo, 2010). Kemampuan berbahasa sebagai indikator dari semua perkembangan anak. Minimnya rangsangan bisa menimbulkan gangguan bahasa dan bicara, bahkan gangguan tersebut bisa menetap (Kemenkes RI, 2013).

Keempat perkembangan dasar ini sangat penting sebagai dasar awal perkembangan anak ke tahap perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik/motorik mencakup empat aspek perkembangan, yakni:

1. Mengembangkan otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan keterampilan motorik.
2. Mengembangkan sistem saraf di otak, yang berpengaruh pada emosi dan kecerdasan di otak.
3. Kelenjar sekresi internal, menimbulkan adanya pola perilaku baru.
4. Struktur tubuh/fisik, terdiri dari proporsi, berat badan dan tinggi badan (Sri Asri, 2018).

2.3.2 Ciri umum anak usia prasekolah

Karakteristik umum usia prasekolah Menurut Dewi (2015), karakteristik anak prasekolah meliputi aspek fisik, sosial, emosional dan kognitif anak.

1. Fitur fisik anak-anak prasekolah

Umumnya, anak-anak prasekolah sangat aktif. Mereka telah mempunyai tubuh mereka sendiri dan suka melakukan sesuatu sendiri. Setelah anak melakukan berbagai aktivitas, anak membutuhkan istirahat yang cukup. Otot-otot besar pada anak usia sekolah lebih berkembang daripada kontrol jari dan tangan. Anak-anak masih sering mengalami kesulitan ketika harus fokus pada benda-benda kecil, karena itu koordinasi tangan-matanya belum sempurna. Pertambahan berat badan rata-rata per tahun adalah sekitar 16,7-18,7 kg, dan tingginya sekitar 103-111 cm, gigi permanen mulai tumbuh.

2. Anak prasekolah sosial

Anak prasekolah biasanya mudah melakukan kontak dengan orang lain. Mereka biasanya memiliki teman yang berjenis kelamin sama. Kelompok bermain tidak terorganisir dengan baik dan cenderung kecil, maka kelompok berubah dengan cepat. Anak-anak ¹¹ menjadi sangat mandiri, bermain asosiatif, agresif secara fisik dan verbal, serta mulai melakukan eksplorasi seksualitas.

3. Karakteristik emosional anak-anak prasekolah

Anak cenderung mengungkapkan emosinya secara terbuka dan bebas. Biasanya ada kemarahan dan kecemburuan.

4. Fitur kognitif anak-anak prasekolah

Anak-anak usia prasekolah, sebagai suatu peraturan, memiliki penguasaan bahasa yang baik. Kebanyakan dari mereka banyak bicara, terutama dalam kelompoknya. Sebaliknya, anak diberi kesempatan untuk berbicara. Beberapa dari mereka perlu diajari untuk menjadi pendengar yang baik.

2.3.3 Perkembangan Kognitif

Piaget memaparkan bahwa perkembangan kognitif anak prasekolah masih berada pada tahap praoperasional. Tahap ini dicirikan dengan manipulasi simbol-simbol dan penggunaan kata-kata sebelumnya yang mendeskripsikan objek serta hubungan maupun keterikatan di antara mereka. Tahap pra-operasional ini pun dicirikan oleh sejumlah hal, diantaranya: egosentrisme, kebingungan antara simbol dan objek yang diwakilinya, ketidakdewasaan pemikiran/konsep/gagasan tentang penyebab dunia fisik, kebingungan dalam mengidentifikasi orang dan objek, ¹⁰ kemampuan untuk fokus pada satu dimensi pada suatu waktu.

2.3.4 Perkembangan Bahasa usia Pra sekolah

1. Seorang anak berusia 5 tahun bisa mengucapkan 2100 kata, mengetahui empat warna atau lebih, nama-nama bulan dan nama-nama hari dalam seminggu.
2. Seorang anak berusia 3 tahun bisa mengucapkan 900 kata, berbicara tanpa henti (speaking), dan memakai tiga hingga empat kalimat.
3. Anak usia 4 tahun bisa mengucapkan 1.500 kata, menyampaikan kisah yang lebih-lebihkan, serta menyanyikan lagu-lagu sederhana (ini adalah usia puncak untuk "mengapa").

2.3.5 Perkembangan Psikososial

Erickson memaparkan bahwa anak-anak prasekolah berada pada tahap ke-3: inisiatif vs. kesalahan. Tahap ini diobservasi pada anak usia prasekolah (usia 4-5 tahun). Antara usia 3 dan 6 tahun, anak-anak menghadapi krisis psikososial yang disebut Erickson sebagai "inisiatif melawan rasa bersalah". Pada usia ini, anak-anak biasanya berusaha untuk memperoleh rasa inisiatif dan memperoleh rasa otonomi. Anak prasekolah yaitu siswa yang energik, antusias juga energik dengan imajinasi yang aktif. Perkembangan rasa bersalah terjadi ketika anak-anak dibuat merasa bahwa tindakan dan imajinasi mereka tidak bisa diterima. Anak-anak prasekolah mulai memakai isyarat sederhana serta mungkin mengalami penundaan kepuasan untuk waktu yang lama (Dewi, 2015).

2.3.6 Perkembangan Moral

Dewi (2015) menerangkan bahwa anak prasekolah berada pada tahap pra konvensional, yaitu tahapan perkembangan moral selama 10 tahun. Pada tahap ini, kesadaran ini memanifestasikan dirinya dalam penekanan pada kontrol eksternal.

Standar moral anak mendasari orang lain, serta dia mematuhi untuk menerima penghargaan dan mencegah hukuman.

2.3.7 Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah menurut Dewi (2015), terjadi berikut ini:

1. Pengembangan keterampilan motorik halus (*Fine Motor*)

⁶
Tabel 2.1 Perkembangan motorik halus pada anak

Usia	Acara
3 tahun	a. Anak-anak dapat membuat lingkaran dan salib b. Anak-anak dapat membangun jembatan dengan 3 balok. c. Anak-anak dapat menumpuk 9-10 kubus.
⁶ 4 tahun	a. Anak-anak dapat melepas sepatu mereka b. Anak-anak dapat membuat persegi panjang c. Anak-anak dapat menambahkan 3 bagian pada gambar di tongkat.
5 tahun	a. Anak-anak tahu cara mengikat tali sepatu b. Anak-anak bisa menggunakan gunting dengan baik c. Anak-anak dapat menyalin belah ketupat dan segitiga d. Anak-anak dapat menambahkan 7 hingga 9 bagian pada gambar. e. Anak dapat menulis beberapa huruf dan angka, serta namanya

2. Pengembangan keterampilan motorik kasar (*Gross Motor*)

Tabel 2.2 Perkembangan motorik kasar pada anak

Usia	Keterangan
3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> Anak-anak bisa naik sepeda roda tiga Anak-anak menaiki tangga, berganti kaki. Anak itu berdiri dengan satu kaki selamanya selama beberapa detik Anak itu melompat
4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> Anak-anak bisa melompat Anak-anak bisa menangkap bola Anak-anak dapat menuruni tangga dengan kaki bergantian.
5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> Anak-anak bisa melompat Anak-anak dapat berjinjit dengan satu kaki Anak-anak bisa menendang dan menangkap bola Anak-anak bisa lompat tali Anak-anak dapat menyeimbangkan dengan bergantian kaki dengan mata tertutup.

2.2 Pola komunikasi orang tua

2.2.1 Pengertian pola komunikasi orang tua

Secara etimologis ataupun sesuai dengan asal katanya, istilah komunikasi asalnya dari bahasa latin yakni communication yang artinya ialah komunisme, namun bukan berarti partai komunis dalam aktivitas politik. Pengertian komunisme adalah sama, yakni pengertian yang sama tentang sesuatu. Komunikasi akan berjalan bila sejumlah orang yang terlibat mempunyai nilai yang sama terhadap apa yang dikomunikasikan. Keterkaitan akan komunikatif bila berjalan dengan baik. Namun, hubungan akan menjadi komunikatif bila komunikasi yang baik tidak ada (Hidayani dan Bhennita, 2019 dalam Febria, 2021).

Secara terminologi, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian suatu ujaran dari satu orang ke orang lain. Beberapa orang terlibat dalam sebuah

komunikasi serta menjadi proses penyampaian informasi. Komunikasi mengandung tujuan tertentu yang dimulai dengan sebuah rencana.

Komunikasi adalah semua prosedur dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain. Komunikasi adalah proses di mana makna pengetahuan ditransfer dari satu orang ke orang lain, biasanya dengan tujuan mencapai beberapa tujuan tertentu (Nursalam, 2015).

Komunikasi yaitu proses penyampaian informasi kepada penerima pesan dari pengirim pesan (Helmawati, 2014). Berdasar sudut pandang ini, komunikasi setidaknya memiliki tiga kata kunci, yakni: *message* (pesan), *message sender* (pengirim), dan penerima pesan (*desender*).

1. Pengirim (*Sender*). Semua anggota keluarga mempunyai potensi menjadi pengirim (*message sender*). Pengirim pesan dalam keluarga sebagai pendidik utama dan pertama yakni orang tua; ibu dan ayah.
2. Pesan (*Message*). Pesan bisa berbentuk nasehat, pelajaran (nilai), harapan, keinginan, gagasan atau ide, perasaan yang tulus seperti: benci, cinta, kebahagiaan, kekecewaan, kegembiraan, kesulitan, dan sebagainya. Pesan yang disampaikan juga dapat diekspresikan dalam bahasa verbal dan non-verbal.
3. *Desender* (Menyampaikan). Di dalam keluarga, anak-anak yang paling banyak menerima pesan, baik orang tua sendiri, atau mungkin anggota keluarga lainnya.

Menurut (Suranto, 2010) Komunikasi memiliki beberapa komponen, yaitu:

1. Komunikator, sumber informasi (*source*)
2. Pesan (*message*)

3. Saluran, media (*channel*)
4. Penerima (*receiver*)
5. Umpan balik (*feedback*)
6. Gangguan (*noise/barrier*)

2.2.2 Fungsi komunikasi orangtua

Menurut Gunarsa (Hidayat, 2012) fungsi komunikasi dalam keluarga yang dijelaskan dalam buku “Psikologi untuk Keluarga”, terdiri dari 8 fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi sosialisasi

Anak belajar pola perilaku, keyakinan, sikap, nilai-nilai dalam masyarakat dan cita-cita melalui interaksi dalam keluarga, untuk mengembangkan kepribadiannya. Untuk menjalankan fungsi sosialisasi ini, keluarga mengambil posisi sebagai penghubung antara anak dengan norma-norma sosial dan kehidupan sosial, yang mencakup penyaringan, informasi dan penerjemahan ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh anak.

2. Fungsi pendidikan

Sebagai unsur dan jenjang pusat pendidikan, merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Dalam situasi seperti itu, wajar jika pada saat-saat tertentu, dalam kehidupan keluarga sehari-hari, muncul situasi pendidikan yang dialami oleh anak dan ditujukan pada tindakan yang berdasarkan tujuan pendidikan.

3. Fungsi pelindung

Fitur ini menonjolkan dan meningkatkan rasa aman dan perlindungan. Jika anak merasa terlindungi dan aman, anak bisa leluasa menjaga lingkungan.

4. Fungsi keagamaan

Keluarga dituntut untuk mengenalkan dan mengajak anak dan keluarganya pada kehidupan beragama. Dengan demikian, diharapkan melalui pengenalan ini, keluarga mampu membesarkan anak-anak dan anggotanya menjadi orang yang beragama menurut keyakinan keluarga.

5. Fungsi afektif

Fungsi attachment yakni terdapat kaitan sosial yang penuh keakraban dan kasih sayang. Umumnya, anak-anak memiliki kepekaan tersendiri terhadap iklim emosional yang ada padakeluarga, kehangatan yang paling penting bagi perkembangan kepribadian anak.

6. Fungsi rekreasi

Suasana keluarga yang damai dan tenang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan lagi energi yang dihabiskan dalam kehidupan keseharian.

7. Fungsi ekonomi

Fungsi keluarga ini terdiri atas perencanaan, penghasilan, dan pengeluaran. Pelaksanaannya diadakan oleh seluruh anggota keluarga serta untuk seluruh anggota keluarga, maka akan mempererat saling pengertian, tanggung jawab dan solidaritas bersama.

8. Fungsi biologis

Fungsi ini berkaitan dengan pemuasan kebutuhan biologis keluarga, termasuk kebutuhan seksual. Kebutuhan ini berkaitan dengan perkembangan keinginan atau keturunan untuk memiliki keturunan. Di samping itu, fungsi biologis ini meliputi perlindungan fisik, seperti kebutuhan fisik dan kesehatan

fisik yaitu dengan tercapainya kebutuhan pangan papan, dan sandang akan memberi pengaruh pada tubuh tiap anggota keluarga.

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan anak

Menurut Irvanto dalam bukunya "*Family Personality*" (75-76), terdapat sejumlah faktor penting yang menjadi penentu apakah informasi yang disampaikan dapat dipahami, diantaranya:

1. Keterbukaan, yakni keterbukaan terhadap dialog, pembahasan "isi" informasi, sangat penting dalam memberi arahan sikap komunikatif sesuka hati.
2. Konsistensi, yakni informasi yang bisa diandalkan dan relatif lebih jelas daripada informasi yang terus mengalami perubahan.
3. Ketegasan, yaitu ketekunan terbuka dengan contoh perilaku yang konsisten, akan memperjelas nilai-nilai, sikap dan harapan orang tua yang dipaksakan kepada anak-anaknya. Ketegasan tidak selalu otoriter, tetapi ketegasan orang tua terhadap anak akan memastikan bahwa orang tua benar-benar mengharapkan anak mempunyai perilaku seperti harapan orang tua.

Menurut Djamarah (2004), terdapat sejumlah faktor yang memberi pengaruh pada komunikasi dalam keluarga yakni;

1. Suasana psikologis

Diakui bahwa suasana psikologis berpengaruh pada komunikasi, sebab sulit melakukan komunikasi bila individu dalam kondisi bingung, sedih, kecewa, marah, iri, prasangka serta kondisi psikologis yang lain. Komunikasi tidak akan berlangsung lancar saat seseorang berada dalam posisi yang tidak nyaman.

2. Citra diri dan citra orang lain

Orang belajar membangun harga diri melalui hubungan dengan orang lain, khususnya orang-orang yang mereka anggap penting untuk mereka. Saat seseorang berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain, ia memiliki citra dirinya, ia merasakan bagaimana dan apa dirinya. Semua orang memiliki gagasan tertentu tentang statusnya, dirinya, kekurangan dan kelebihan. Melalui komunikasi dan kata-kata nonverbal mulai dari pengobatan, penglihatan, sentuhan ataupun lainnya. Berasal dari orang lain, individu dapat mengerti bahwa ia dicintai atau dibenci.

3. Lingkungan fisik

Komunikasi bisa berjalan kapan pun, di mana pun, dalam berbagai cara dan gaya. Komunikasi yang terjadi di sekolah tidak sama dengan yang terjadi dalam keluarga. Sebab, kedua lingkungan ini tidak sama. Suasana di sekolah formal, sementara di rumah informal. Sama halnya pula, komunikasi yang terjadi di sebuah masyarakat akan mempunyai perbedaan antar komunitas. Tiap masyarakat mempunyai norma, aturan, tradisi sendiri yang perlu dipatuhi oleh tiap orang di lingkungannya. Lingkungan keluarga amat berpengaruh pada komunikasi seseorang.

4. Bahasa

Komunikasi verbal orang tua atau anak hendaknya menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan sesuatu. Dalam satu kasus, bahasa yang digunakan oleh orang tua saat berbicara kepada anak-anak mereka bisa dengan tepat mewakili subjek yang sedang dibahas. Tiap daerah mempunyai bahasanya masing-masing, hal ini membutuhkan pemahaman bahasa yang sangat baik.

Pemakaian bahasa harus lebih santun serta tidak menyebabkan kesan negatif saat melakukan komunikasi dengan orang lain.

5. Kepemimpinan

Pemimpin memegang peran yang sangat strategis dan penting dalam keluarga. Pemimpin bukan hanya memberi pengaruh pada anggota keluarganya, namun juga suasana dan kondisi kehidupan sosial keluarganya. Dinamika keluarga mendapat pengaruh dari pola kepemimpinan yang berbeda antar keluarga. Kepemimpinan ialah komunikasi yang secara positif memberi pengaruh pada sebuah kelompok agar bergerak menuju tujuan kelompok. Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat menjadi penentu dalam efektifitas komunikasi kelompok.

6. Perbedaan usia

Komunikasi pun tergantung pada usia. Ini berarti bahwa tiap orang tidak dapat berbicara dengan cara yang mereka suka, terlepas dari siapa mereka berbicara. Terdapat perbedaan saat berbicara dengan anak kecil dan berbicara dengan remaja, terutama orang tua. Mereka memiliki dunianya sendiri untuk dihargai dan dipahami. Selain kemampuan berpikir yang berbeda, anak pun mempunyai keterbatasan kemampuan berbahasa menurut usia perkembangannya. Pada umumnya pola pikir anak rentan dari yang konkrit sampai yang abstrak, maka bahasa yang dipakai perlu selaras dengan pengalaman anak dan tingkat usia. Maka dalam melakukan komunikasi dengan anak, orang tualah yang harus mengikuti pola pikir anak serta menggali jiwanya. Jika orang tua tidak bisa melakukan ini, maka komunikasi dengan anak akan gagal.

2.2.4 Macam-macam pola komunikasi orangtua

Komunikasi orang tua dalam keluarga menurut Djamara (2004) antara lain:

1. Komunikasi lisan

Komunikasi verbal merupakan kegiatan komunikatif antar individu atau kelompok yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya, efektivitas kegiatan komunikatif tergantung pada ketepatan kalimat ataupun kata dalam menyampaikan suatu hal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang diberikan kepada komunikan oleh komunikator dalam bentuk lisan atau tertulis. Komunikasi verbal mengambil bagian paling banyak karena sebenarnya lebih mudah untuk menyampaikan ide, pikiran atau keputusan secara verbal daripada non-verbal. Diharapkan komunikan (baik pembaca ataupun pendengar) lebih mudah mengerti informasi yang diberikan. Tindakan komunikatif tutur menempati frekuensi tertinggi dalam keluarga tiap hari, orang tua selalu ingin berbicara dengan anaknya, canda dan tawa mengiringi dialog antara orang tua dan anak.

2. Komunikasi kelompok

Kelompok yaitu sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama, yang saling melakukan inetraksi guna meraih tujuan bersama, saling memandang dan mengenal mereka sebagai bagian dari suatu kelompok (Muliana, 2005). Kelompok ini, seperti kelompok pemecahan masalah, kelompok diskusi, keluarga, ataupun komite yang bertemu untuk membuat putusan. Komunikasi kelompok adalah interaksi secara langsung oleh tiga atau lebih orang dengan

tujuan yang diketahui, seperti pemecahan masalah, berbagi informasi, pemeliharaan diri, di mana peserta bisa dengan benar mengingat karakteristik pribadi peserta lain. Komunikasi antar anggota keluarga pun sebagai komunikasi kelompok kecil dalam keluarga.

3. ² Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal yakni komunikasi berbentuk gerak tubuh. Komunikasi ini berlangsung di dalam keluarga bukan hanya berbentuk verbal, namun pun berbentuk nonverbal. Komunikasi non-verbal menempati bagian penting sebab sebagian besar komunikasi verbal tidak efektif hanya dikarenakan komunikator secara bersamaan memanfaatkan komunikasi non-verbal dengan buruk. Melalui komunikasi non-verbal, orang dapat membuat kesimpulan tentang berbagai perasaan orang, baik itu suka, benci, sedih, cinta, atau perasaan yang lain. Bentuk-bentuk komunikasi non-verbal itu sendiri meliputi bahasa tubuh, kata sandi, simbol, ekspresi wajah, warna, intonasi suara dan seragam. Komunikasi non-verbal suatu hari nanti fungsinya bisa sebagai penguatan untuk komunikasi verbal.

4. ² Komunikasi individu atau komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara orang-orang yang memungkinkan setiap peserta untuk secara langsung menangkap reaksi orang lain, baik secara nonverbal ataupun verbal. Komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang, seperti dua rekan kerja, suami istri, seorang guru-murid, dua teman dekat, ataupun lainnya (Muliana, 2005). Padahal, komunikasi individu yaitu komunikasi antara komunikator dan komunikator, jenis komunikasi ini dinilai sangat efektif dalam

upaya mengubah pendapat, perilaku ataupun sikap individu sebab sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus sebaliknya adalah maju, komunikator memahami respon komunikator saat ini. Komunikasi individu sebagai komunikasi yang banyak berlangsung dalam keluarga.

2.2.5 Cara menjalin komunikasi baik dengan anak

Komunikasi antara orang tua dan anak harus dijaga dengan baik. Komunikasi bukan hanya tentang pidato lisan. Ada banyak jenis komunikasi, komunikasi yang harmonis akan menunjukkan kesuksesan anak untuk masa mendatang. Dalam aktivitas keseharian, seseorang selalu melaksanakan proses komunikasi. Komunikasi bisa berbentuk ide, keinginan, harapan, ataupun perasaan lainnya. Semuanya sebagai pesan yang bisa diberikan melalui proses komunikasi. Untuk memberikan setiap pesan tersebut, orang tua perlu melakukan komunikasi dengan baik dengan anak-anaknya. Cara melakukan komunikasi yang baik dengan anak bisa dilakukan sebagai berikut:

1. Tentukan tempat dan waktu sebelum berkomunikasi, terutama jika informasi yang ingin Anda bagikan penting bagi anak. Komunikasi dengan anak tidak semudah yang diharapkan bila anak merasa belum siap untuk melakukan komunikasi. Sehingga orang tua tidak akan menerima respon berupa umpan balik dari anak.
2. Saat memulai percakapan dengan anak, usahakan untuk duduk di seberangnya agar ada kontak mata yang baik antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa sedang diurus. Dengan demikian, pesan yang diberikan bisa diterima oleh anak dengan baik.

3. Perkuat komunikasi nonverbal dengan komunikasi verbal yakni bahasa tubuh yang mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh anak. Melakukan komunikasi dengan anak menggunakan komunikasi verbal dan non verbal akan memudahkan anak dalam memahami isi informasi yang didapat dari orang tua. Tanpa dukungan komunikasi nonverbal dan verbal, anak akan sulit memahami isi pesan.
4. Gunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Bahasa komunikasi dengan anak tentu berbeda dengan bahasa komunikasi dengan orang dewasa. Anak akan lebih mudah memahami jika bahasa yang digunakan sangat sederhana dan tidak berbelit-belit. Dengan kata lain, itu disebut ringkas, padat dan jelas. Tidak hanya bahasa, penyajiannya juga harus menarik minat anak untuk menyimak informasi yang disampaikan. Penggunaan dialog interaktif, disertai dengan berbagai istilah metafora yang diambil dari dunia anak, sehingga anak menyukainya dan mudah dipahami.
5. Hindari pengaturan yang tidak kondusif untuk komunikasi. Berkomunikasi dengan anak dalam keadaan marah, kasar, bahasa membingungkan, bicara cepat, bicara cerewet, dan bicara tanpa harapan atau pesawat tidak kondusif untuk komunikasi yang baik. Ini akan mengarah pada fakta bahwa anak tidak akan mau menanggapi, apalagi berkomunikasi dengan orang lain. Akibatnya, tujuan komunikasi antara orang tua dan anak tidak akan tersampaikan dengan baik. Saat berbicara dengan anak, tempatkan orang tua dalam dunia anak agar anak merasa nyaman dan dapat memahami pesan yang disampaikan.
6. Sampaikan tujuan percakapan dan nyatakan dengan jelas dan dapat dimengerti kepada anak. Karena menjalin komunikasi antara orang dewasa dan anak-anak

sangat berbeda. Perbedaan komunikasi antara anak-anak dan orang dewasa terletak pada bahasa penyajian, istilah dan cara komunikasi itu sendiri. Selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, orang tua juga harus mampu mengomunikasikannya dengan jelas. Dari uraian tentang cara berkomunikasi yang baik dengan anak, penulis menyimpulkan bahwa cara berkomunikasi dengan anak sangat berbeda dengan cara berkomunikasi dengan orang dewasa. Ketika orang tua dapat berkomunikasi dengan baik dengan anak, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk menyampaikan pesan dan informasi yang ditujukan kepada anak. Dan akan lebih mudah bagi anak untuk memahami isi pesan dari orang tua.

2.3 Perkembangan bahasa anak

2.3.1 Pengertian perkembangan

Perkembangan yaitu beberapa perubahan yang dialami organisme ataupun seorang menuju tingkat kematangannya (*maturation*) atau kedewasaannya yang terjadi secara berkesinambungan, dan sistematis progresif baik menyangkut psikis (rohaniah) ataupun fisik (jasmaniah) (Rina *et al.*, 2020).

2.3.2 Ciri-ciri perkembangan

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Perkembangan sebagai hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ-organ yang ia pengaruhi, diantaranya perkembangan sistem neuromuskular, emosi, bicara, dan sosial. Fungsi ini memainkan peran penting dalam kehidupan penuh seseorang. Ciri ciri perkembangan yaitu :

1. Perkembangan melibatkan perubahan

Perkembangan terjadi seiring dengan pertumbuhan, sehingga tiap pertumbuhan diiringi dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan kecerdasan disertai dengan pertumbuhan serabut saraf dan otak, perkembangan sistem reproduksi yang diikuti dengan perubahan organ genital. Perubahan tersebut meliputi perubahan ukuran tubuh secara keseluruhan, perubahan tanda-tanda lama, perubahan proporsi tubuh serta munculnya tanda-tanda baru sebagai tanda kematangan organ.

2. Perkembangan awal menentukan pertumbuhan selanjutnya

Anda tidak dapat melewati satu tahap pengembangan sampai tahap sebelumnya telah dilalui. Seperti seorang anak tidak akan bisa berjalan sampai mereka belajar berdiri. Sehingga, perkembangan awal ini sebagai masa kritis, sebab akan menjadi penentu perkembangan berikutnya.

3. Perkembangan memiliki pola yang tetap

Adapun perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang telah ditetapkan, yakni:

- 1) Perkembangan terjadi pertama kali di daerah proksimal (gerakan kasar) kemudian menyebar ke bagian distal, seperti jari-jari tangan, yang memiliki kemampuan gerakan halus. Pola ini disebut proximodistal.
- 2) Perkembangan terjadi pertama kali di daerah kepala, kemudian ke arah ekor. Pola ini disebut pola cephalocaudal.

4. Perkembangan memiliki tahapan yang berurutan

Tahapan ini dilalui anak dalam pola yang berurutan dan teratur, tahapan tersebut tidak dapat dibalik.

5. Tingkat perkembangan yang berbeda

Seperti pertumbuhan, perkembangan terjadi pada tingkat yang berbeda.

6. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan

Pada masa pertumbuhan yang cepat, perkembangan juga terjadi dengan peningkatan kemampuan mental, daya ingat, kemampuan menalar, asosiasi, ataupun lainnya (Tanuwijaya, 2004).

2.3.3 ³ Pengertian bahasa

Bahasa ialah sistem lambang bunyi *arbitrer* yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk kerjasama, komunikasi, dan identifikasi diri (Suci, 2019).

Bahasa merupakan alat untuk ³ berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, itu mencakup semua mode komunikasi di mana pikiran dan perasaan diungkapkan secara lisan, tertulis, gerak tubuh atau gerakan ³ menggunakan kata-kata, simbol, ataupun gambar. Melalui bahasa, tiap orang bisa mengenal diri sendiri, sesama, lingkungan, nilai-nilai moral ataupun agama, dan ilmu pengetahuan (Yaumi, 2016).

2.3.4 Komponen bahasa

Ada lima kemampuan individu dalam berbahasa, yaitu kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan mendengar atau menyimak, serta kemampuan berbicara. Keempat kemampuan tersebut harus dimiliki oleh individu agar dapat berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun demikian, proses kemampuan tersebut diperolehnya secara bertahap seiring dengan bertambah usianya. Kemampuan bahasa yang pertama harus dikuasai oleh individu adalah kemampuan berbicara. Menurut empat komponen tersebut yakni: (Suci, 2019).

1. Pidato

Pidato merupakan komponen bahasa yang memberi pengaruh pada kelancaran komunikasi dan meliputi tiga sub komponen, yakni:

- a. Artikulasi, kejelasan dalam pengucapan bunyi ataupun kata.
- b. Kelainan bunyi pada pengucapan kalimat atau kata dalam bahasa, seperti suara keras atau terlalu rendah, tekanan suara tinggi, maupun pengucapan kata melalui hidung maka tidak terdengar jelas kata yang diucapkan.
- c. Kelancaran bahasa merupakan faktor penting lainnya dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.

2. Sistem bahasa

Morrow menjelaskan bahwa “Pemerolehan bahasa pada anak terjadi melalui berbagai aktivitas yang mereka lakukan saat mendengarkan bahasa dan meniru bunyi bahasa. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar bahwa ada aturan-aturan dalam bahasa lisan, terutama yang berkaitan dengan fonologi bunyi, sintaksis atau tata bahasa, dan semantik atau makna kata. Selain itu, anak secara bertahap menjadi sadar bahwa bahasa memiliki sistem yang harus diikuti dengan benar agar ide dan konsep yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain.

3. Fonem (sistem suara)

Fonem berhubungan dengan bunyi kata, bunyi tersebut akan menghasilkan bunyi yang membentuk kata atau kalimat. Dengan demikian, anak-anak yang tinggal di lingkungan yang kaya akan percakapan sehari-hari dengan mudah mempelajari bunyi kata-kata.

4. Sintaks (sistem tata bahasa)

Sintaks berkaitan dengan aturan yang digunakan untuk menyusun atau menggabungkan kata-kata menjadi kalimat atau ekspresi. Ini akan membantu anak untuk memahami apa yang dia dengar dan baca. Aturan terkait sintaks:

a. Template Penawaran

- 1) Subyek-kata: Andy makan
- 2) Subjek-kata kerja-objek: Andy makan nasi
- 3) Subjek-Kata Kerja-Obyek Tidak Langsung dan Objek Langsung: Andy memberi makan kucing

b. Transformasi kalimat dasar

- 1) Kalimat interogatif Kalimat utama: Fika pergi ke pasar Transformasi kalimat utama: Fika pergi ke pasar?
- 2) Kalimat negatif Kalimat dasar: Andin mahasiswa Transformasi menjadi kalimat negatif: Andin bukan mahasiswa
- 3) Semantik (arti kata)

Semantik berkaitan dengan makna kata, terkait dengan isi dan fungsi kalimat yang digunakan dalam komunikasi. Kemampuan semantik sangat bergantung pada perkembangan kosa kata. Isi kalimat adalah kalimat yang memuat makna kalimat, dan fungsi kalimat adalah kalimat yang memuat hubungan antar kata dalam kalimat yang sama. Fungsi kalimat meliputi prefiks, sufiks, dan penyisipan.

2.3.5 Stimulasi bahasa pada anak

1. Stimulasi bahasa anak dengan cara bermain

Dengan mengajak anak bermain sebuah game sederhana, misalnya dengan mengajak anak bermain games mata-mata dengan cara menyembunyikan objek di sekitar rumah kemudian memberinya petunjuk agar bisa mencarinya. Keuntungan dari cara ini anak dapat belajar sekaligus memproses bahasa.

2. Stimulasi bahasa anak dengan cara bercerita dan dongeng

Dengan bercerita atau mendongeng dapat memotivasi anak agar bisa berbahasa dengan baik. Karena saat mendongeng akan ada suara, gerakan, keriuhan dan banyak hal lain sehingga membuat anak tertarik untuk melakukannya. Setelah mendongeng tanyakan kembali beberapa hal yang mudah terkait dongeng yang diceritakan. Hal ini nantinya juga membantu anak dalam meningkatkan kemampuan bahasanya.

3. Stimulasi bahasa anak dengan cara bernyanyi

Dengan bernyanyi anak akan menghafalkan banyak kosa kata, sehingga memudahkan anak dalam pengembangan bahasa.

4. Stimulasi bahasa anak dengan cara memberikan dorongan positif terhadap pertanyaan anak

Anak-anak akan belajar dan mencontoh orang tua, sehingga ketika berbicara dengan anak sebaiknya menggunakan kata-kata dan pelafalan yang benar.

5. Stimulasi bahasa anak dengan cara berinteraksi ¹² dengan orang lain

Dengan mengajarkan cara berinteraksi dengan orang lain, anak akan menambah bahasanya. Seperti mengajak anak berbicara mengenai kegiatan apa yang di sukai, makanan kesukaannya dan lain sebagainya. Dengan sering

mengajak anak berinteraksi, maka akan lebih berperan dalam proses penguasaan bahasanya.

2.3.6 Faktor-Faktor yang mempengaruhi anak dalam berbicara

Pada saat anak-anak berusia dua tahun, sebagian besar komunikasi preverbal pada masa bayi telah ditinggalkan. Anak-anak berhenti mengoceh dan tangisan mereka mulai mereda. Pada anak usia dini, anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, berbicara adalah cara umum untuk berkomunikasi. Anak akan lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebaya dan menjalin kontak sosial. Anak dengan kemampuan komunikasi yang baik akan lebih diterima dalam kelompok dibandingkan anak dengan kemampuan komunikasi yang terbatas. Kedua, pelatihan berbicara dapat melatih kemandirian anak. Anak dengan komunikasi yang baik dapat lebih mudah mengekspresikan keinginannya dengan melakukan hal-hal seperti mengenakan pakaian atau menyisir rambut sendiri (Hurlock, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi bicara anak, yaitu:

1. Intelegensi

Semakin pintar anak, semakin cepat dia belajar. Ini membuatnya lebih mudah untuk menguasai keterampilan berbicara.

2. Jenis disiplin

Anak yang dibesarkan dengan tingkat disiplin yang rendah akan membuatnya lebih banyak bicara. Sementara itu, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan disiplin yang ketat, biasanya, berbicara lebih sedikit.

3. Urutan Kelahiran

Seorang anak yang lebih tua lebih didorong untuk banyak bicara daripada adik-adiknya.

4. Besarnya keluarga

Hanya anak-anak yang didorong untuk berbicara lebih banyak dan orang tua memiliki lebih banyak waktu untuk berbicara dengan mereka. Sedangkan anak dari keluarga besar lebih disiplin, sehingga lebih sulit bagi anak untuk berbicara sesuka hatinya.

5. Status sosial ekonomi

Keluarga dengan tingkat ekonomi di bawah rata-rata cenderung kurang terorganisir dibandingkan keluarga dengan tingkat ekonomi di atas rata-rata. Sehingga percakapan antar anggota keluarga jarang terjadi, dan anak kurang didorong untuk berbicara.

6. Dua bahasa

Meskipun anak dari keluarga bilingual dapat berbicara sebanyak anak dari keluarga monolingual, bicara mereka akan lebih terbatas ketika mereka bersama teman sebaya atau orang dewasa di luar rumah.

7. Jenis Kelamin

Sudah di usia prasekolah, pengaruh klasifikasi gender pada ucapan anak-anak dimanifestasikan. Anak laki-laki diharapkan untuk berbicara lebih sedikit daripada anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana dikatakan diharapkan berbeda dari anak perempuan. Membual dan mengkritik orang lain dianggap pantas untuk anak laki-laki. Sedangkan perempuan dianggap lebih natural ketika mengadu kepada orang lain.

2.3.7 Tahap perkembangan bahasa anak usia prasekolah

Perkembangan bicara tergantung pada pematangan sel-sel korteks, dukungan lingkungan dan lingkungan. Dalam perkembangan bicara anak, perkembangan persepsi, pemahaman, adaptasi, imitasi dan ekspresi menjadi penting. Selain itu, pendengaran yang baik dalam menangkap berbagai jenis nada bicara dan kemampuan merasakan emosi lawan bicara (Suci, 2019).

Sebagian besar anak-anak mulai memahami kata-kata pertama mereka ketika mereka berusia sekitar 8 bulan, dan jumlah kata yang mereka pahami perlahan-lahan meningkat hingga sekitar usia 12 bulan, ketika terjadi penambahan kosa kata secara tiba-tiba (Notoatmodjo, 2010).

Piaget berpendapat bahwa “walaupun bahasa dan pemikiran erat kaitannya, bahasa dalam perkembangannya sesuai dengan pemikiran. Bahasa tidak mungkin sampai anak belajar berpikir secara simbolis; mereka harus memahami bahwa sesuatu dapat mewakili sesuatu yang lain sebelum mereka dapat menggunakan kata-kata untuk mewakili objek, peristiwa, dan hubungan. Dia mendasarkan klaimnya pada berbagai fakta, termasuk perkembangan pada masa bayi, ketika prinsip-prinsip dasar pemikiran (seperti pemahaman konsep) muncul sebelum bahasa, dan munculnya bahasa dan proses lainnya secara bersamaan.

Perkembangan bicara anak prasekolah sifatnya masih ekspresif dan egosentris, yakni semua hal yang masih berorientasi pada diri sendiri. Perkembangan bicara bisa dipakai menjadi acuan kecerdasan di masa depan. Pada masa ini, anak-anak menguasai kemampuan berbicara, namun sebelum mencapai kemampuan bahasa orang dewasa mereka masih perlu banyak belajar. Kosakata yang didapat anak pada awal TK adalah sekitar 2.000 kata.

Menurut Anita (2012) ³ tahap perkembangan bicara pada anak usia 4-6 tahun yakni:

1. Anak-anak telah menguasai sekitar 2500 kosakata dan secara aktif menggunakannya untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya.
2. Anak-anak pada masa ini sudah berbicara seperti orang dewasa.
3. Anak-anak meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan unsur-unsur bahasa.
4. Anak telah mengerti bahwa bahasa memiliki arti yang sangat luas yakni dengan memakai bahasa akan bisa menyampaikan keinginan, penolakan, kekaguman dan membuka kesempatan untuk belajar, bermain, berteman, ataupun lainnya.
5. Anak-anak sudah menggunakan bahasa untuk mengendalikan situasi.

2.3.8 Faktor risiko dalam keterlambatan perkembangan bahasa

⁵ 1. Faktor Internal

1) Usia

Menurut (Soetjingsih, 2008), usia termasuk faktor yang paling rentan pada anak usia dini, sebab anak kurang gizi dan mudah sakit. Masa bayi merupakan masa pembentukan kepribadian anak.

⁵ 2) Riwayat kehamilan ibu

Gangguan kehamilan ibu, seperti infeksi ibu dengan bakteri, virus, ataupun parasit seperti Toksoplasma, bisa menimbulkan disfungsi perkembangan yang parah pada bayi berupa keterbelakangan mental, cerebral palsy, epilepsi, kelainan kromosom, dan gangguan pendengaran. Sementara gangguan disfungsi minor yang bisa saja muncul yakni

diantaraya gangguan perkembangan visual-perseptual motorik, attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD), serta gangguan belajar.

5
3) Jenis kelamin

Perkembangan dan pematangan fungsi bicara otak kiri pada anak perempuan lebih baik dari pada anak laki-laki. Sementara perkembangan belahan otak kanan, misalnya pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan tugas-tugas abstrak, lebih baik bagi anak laki-laki daripada anak perempuan. Berdasarkan hasil penelitian (Dewanti, dkk. 2012), mayoritas pasien yang baru-baru ini datang ke Klinik Khusus Tumbuh Kembang dengan gangguan bicara ialah anak laki-laki (71,2%).

4) Prematur

Terdapat 30-40% angka kelahiran prematur di Indonesia yang melebihi rata-rata. Sedangkan angka kelahiran prematur di negara maju setidaknya antara 10% sampai 15%. Tidak sempurnanya cara kerja fungsi organ bayi akan menaikkan risiko kematian, kesakitan ataupun kecacatan. Weindrich mendapat sejumlah faktor yang berpengaruh pada perkembangan bahasa pada bayi prematur seperti skor Apgar, berat lahir, bayi yang menjengkelkan, lama tinggal di rumah sakit, serta keadaan keluar dari rumah sakit.

5) Postmatur

Frekuensi kehamilan terlambat adalah sekitar 10%, berkisar antara 3,5 hingga 14%. Statistik menunjukkan bahwa angka kematian kehamilan lewat waktu lebih tinggi dibandingkan dengan kehamilan cukup bulan, yang mana terdapat 5-7% angka kematian lewat waktu (SDKI, 2012). Komplikasi

yang berpengaruh pada keterlambatan bicara ialah anak yang lahir prematur berisiko mengalami kerusakan neurologis seperti cerebral palsy dan cedera pleksus brakialis (Galal *et al*, 2012).

6) Kelainan kromosom

Anomali kromosom yang dipertimbangkan yaitu anomali yang disertai dengan retardasi pertumbuhan, seperti sindrom Turner dan sindrom Down (Kemenkes R.I., 2013).

7) Genetika

Faktor genetik sebagai potensi bawaan anak juga akan menjadi ciri khasnya (Kemenkes R.I., 2013).

5 2. Faktor eksternal

1) Sejarah keluarga

Demikian pula, anak-anak dalam keluarga dengan riwayat gangguan maupun keterlambatan bicara berisiko mengalami keterlambatan bicara. Riwayat keluarga yang dipertimbangkan meliputi anggota keluarga yang memiliki gangguan bicara, gangguan bahasa, mengalami keterlambatan bicara, ataupun masalah belajar.

2) Mengasuh anak

Lowe dkk memaparkan bahwa anak-anak yang tidak memiliki mitra komunikasi yang memadai, yang mendapat contoh bahasa yang tidak memadai dari keluarganya, serta yang tidak berkesempatan untuk berinteraksi, kemampuan bahasanya akan lebih rendah.

3) Dua bahasa

⁵ Departemen Rehabilitasi Medik RS Cipto Mangunkusumo tahun 2006 menunjukkan bahwa 8% anak balita mempunyai gangguan bicara dan bahasa, ada juga yang mengalami keterlambatan bicara yakni hampir 20% anak di bawah usia 2 tahun. ⁵ Penggunaan dua atau lebih bahasa di rumah bisa menyebabkan kekeliruan dalam pemakaian bahasa untuk melakukan komunikasi, khususnya bahasa yang tidak dominan (Meyer, 2012). Kemajuan anak dalam penanganan berikutnya bisa terhambat dikarenakan adanya keterlambatan bicara pada anak yang disertai dengan penggunaan dua bahasa atau lebih di rumah (Mangunatmaja, 2010).

4) Gadget dan multimedia

Dampak multimedia dan gadget pada balita sebagai suatu faktor yang bisa mendorong anak menjadi pendengar pasif. Anak akan bertindak sebagai penerima tanpa adanya proses memahami informasi yang masuk. Akibatnya, setelah jangka waktu tertentu, sel-sel otak yang harus menerima rangsangan dari orang tua atau lingkungan untuk merespon perkembangannya akan terhambat.

5) Jumlah anak

Chukhuri dan sejumlah peneliti lain menemukan bahwa perkembangan bahasa anak pun dipengaruhi oleh jumlah anak dalam sebuah keluarga, yang terkait dengan intensitas komunikasi antara anak dan orang tua.

6) Pendidikan

Studi lain juga menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai tingkat pendidikan rendah sebagai faktor risiko keterlambatan perkembangan bicara pada anak-anaknya.

Pengaruh keterlambatan perkembangan bicara pada tahap perkembangan anak selanjutnya. Keterlambatan bicara memiliki dampak besar pada perkembangan anak di tingkat selanjutnya. Anak-anak mungkin merasa tidak mampu dan tidak aman, mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman sebayanya, dan mengalami kesulitan memahami dan menyerap materi pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tsuraya I., Deliana S.M. dan Hendriyani, 2013), yang menyatakan bahwa risiko keterlambatan perkembangan bicara adalah:

1. Kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan tidak berdampak negatif terhadap perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak bergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa.
2. Faktor pribadi dan sosial, keterlambatan bicara menimbulkan risiko negatif bagi hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Kurangnya pemahaman orang lain saat berkomunikasi dapat menyebabkan rendahnya harga diri pada anak.

2.3.9 Indikator perkembangan bicara anak

Menurut Santo (2019) tabel berikut untuk perkembangan bicara anak:

Tabel 2.3 Perkembangan bicara anak

Tahapan usia	Indikator
Perkembangan bicara anak-anak prasekolah	<ol style="list-style-type: none"> a. Anak-anak dapat bercerita menggunakan kalimat tiga sampai enam kata dengan ekspresi. b. Anak mampu membedakan suara dari beberapa sumber. c. Anak dapat mengajukan pertanyaan dengan kata tanya yang lebih kompleks (mengapa dan bagaimana) d. Anak-anak dapat melakukan tiga hingga lima perintah secara bersamaan

Tahapan usia	Indikator
	e. Anak-anak tahu bagaimana menggunakan konjungsi
	f. Anak dapat membaca gambar dengan struktur kalimat yang benar.
	g. Anak mampu berkomunikasi dan berargumentasi
	h. Anak-anak dapat menggunakan kata kerja dasar
	i. Anak-anak dapat menggunakan informasi tentang suatu objek/subjek
	j. Anak-anak dapat memakai kata keterangan
	k. Anak-anak dapat mendengarkan cerita panjang
	l. Anak-anak dapat menggunakan kata kerja bantu
	m. Anak-anak dapat menulis kata dan kalimat pendek
	n. Anak-anak bisa membaca tulisan

2.3.10 Cara penilaian perkembangan bicara melalui Denver developmental screening test II (Denver II)

1. Definisi

Denver II termasuk metode skrining gangguan perkembangan yang dirancang oleh Fran Kenburg dan J. B. Dodds agar melihat perkembangan bahasa anak ketika survei serta untuk memprediksi perkembangan anak di masa depan, bukan tes diagnostik. atau tes kecerdasan, tetapi memenuhi semua persyaratan untuk metode penyaringan yang baik. Tes ini dianggap lebih sederhana daripada tes perkembangan lainnya, dapat diandalkan dan menunjukkan keandalan yang tinggi. Tes ini dapat dilakukan kapan saja dengan alat sederhana, namun Denver II tidak digunakan untuk menentukan penyebab anomali/keterlambatan perkembangan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Denver II dapat secara efektif mengidentifikasi 85 hingga 100% bayi dan anak prasekolah yang perkembangannya terlambat, dan pada tindak lanjut, tampak bahwa 89% kelompok Denver II mengalami kegagalan sekolah setelah 5-6 tahun (Fauzia, 2015).

2. Janji temu

- a. Menafsirkan perkembangan sosial pribadi, keterampilan motorik kasar, ⁸ bahasa, dan keterampilan motorik halus pada anak-anak dari usia 1 bulan hingga 6 tahun.
- b. Pengetahuan awal tentang anomali perkembangan maka upaya pemulihan dan upaya stimulasi bisa dilakukan dengan bimbingan yang jelas sedini mungkin selama periode kritis pertumbuhan dan perkembangan.

3. Penggunaan Denver II

- a. Menilai perkembangan anak tergantung pada usia.
- b. Perhatikan anak-anak yang tampak tidak sehat sejak lahir hingga usia 6 tahun.
- c. Skrining anak tanpa gejala untuk kemungkinan gangguan perkembangan.
- d. Tentukan apakah anak yang dicurigai memiliki kelainan. Apakah benar-benar ada ketidakcocokan?
- e. Pantau anak-anak yang berisiko untuk berkembang.

4. Prinsip Ujian Denver II

- a. Bertahap dan terus menerus.
- b. Mulai dari tahap perkembangan yang dicapai anak.
- c. Ciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk anak-anak.

- d. Lakukan dengan jujur (tanpa hukuman ataupun dipaksa bila anak tidak mau melakukannya), pujilah anak bila berhasil.
 - e. Memakai cara yang sederhana, tidak berbahaya dan tersedia untuk merangsang anak-anak.
 - f. Sebelum tes, instrumen diletakkan di atas meja untuk membuat anak senang, dan selama tes, hanya instrumen yang dibutuhkan.
 - g. Perhatikan apa yang anak lakukan secara spontan dan hargai itu.
 - h. Pemeriksa meminta pengasuh atau ibu untuk item bertanda L.
5. Persiapan instrumen
- a. Alat peraga, manik-manik, benang wol, kubus berwarna: hijau, kuning, biru, merah, bel, bola tenis, pensil dan kertas.
 - b. Formulir kosong Denver II.
 - c. Panduan adalah panduan yang menjelaskan bagaimana melakukannya dan bagaimana mengevaluasinya.
6. Petunjuk Pelaksanaan
- a. ⁸ Tarik garis sesuai dengan usia kronologis untuk memotong garis horizontal tugas pengembangan dalam bentuk Denver II.
 - b. Satu formulir bisa digunakan beberapa kali untuk satu anak.
 - c. Uji kemampuan anak, khususnya yang mendekati garis usia.
 - d. Itu dilakukan terus menerus.
 - e. Dalam keadaan santai.
 - f. Didampingi ibu atau wali.
 - g. Pastikan anak Anda dalam posisi yang aman dan nyaman.
 - h. Jelaskan Denver II kepada ibu atau wali.

- i. Penggunaan formulir tes dalam menetapkan ⁸ tingkat perkembangan sesuai dengan rentang usia.

25% 50% 75% 90%



- j. Memperlihatkan standar di mana anak normal dapat menjalankan aktivitas/tes ini berdasarkan usia mereka.
- k. Nomor kecil di sebelah kiri, Anda dapat melihat petunjuk pelaksanaan di halaman belakang.
- l. Terdapat sejumlah item yang ditandai dengan L, yang membuktikan bahwa kita bisa mendapatkan nilai dari orang tua.
- m. Berikan huruf seperti di bawah ini untuk masing-masing sel uji perkembangan ini.

1) P (lulus)

Jika anak mampu menyelesaikan setiap tugas tes, maka kemampuan diberikan dengan baik. Ataupun ibu/wali melaporkan L, akurat atau terpercaya, apa yang bisa dilakukan anak.

2) F (gagal)

Jika anak tidak dapat atau gagal menyelesaikan tes bakat yang diberikan. Ataupun ibu/wali melaporkan bahwa anak tidak berprestasi di sekolah.

3) B (Berdasarkan laporan)

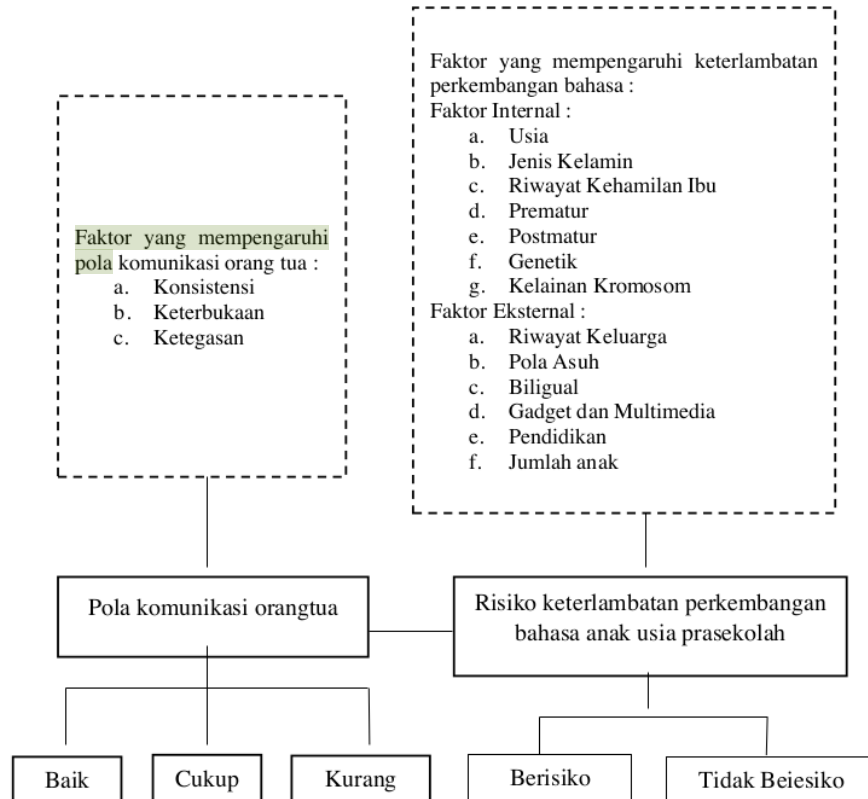
Anak menyelesaikan tes dengan bantuan orang tua. Jika anak bisa, maka dia lulus (P), dan jika anak tidak bisa, maka dia tidak lulus (F).

Setelah itu, di setiap sektor, berapa F, berapa P, berapa B yang dihitung. Menurut rekomendasi metodologi, hasil pengujian diklasifikasikan menjadi normal, tidak normal dan diragukan.



KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka konseptual



Keterangan :

= Diteliti

= Tidak diteliti

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

Berdasarkan Gambar 3.1 di atas dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua antara lain konsistensi, keterbukaan dan ketegasan. Dengan pola komunikasi orang tua ini, seseorang dapat menilai dengan baik, cukup, kurang. Pola komunikasi orang tua yang terkait dengan perkembangan bahasa anak prasekolah terdiri dari faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu kecerdasan, jenis disiplin, urutan kelahiran, ukuran keluarga, status sosial ekonomi, kedwibahasaan, jenis kelamin. Perkembangan bicara anak prasekolah dibagi menjadi 2 kategori yaitu berisiko dan tidak berisiko.

3.2 Hipotesis penelitian

H1 : Ada hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa anak usia pra sekolah di PAUD/RA Babussalam ¹ Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif korelasional atau analitik. Untuk mengetahui korelasi atau analitik antara suatu variabel dengan variabel lainnya, maka dilakukan upaya untuk menentukan variabel-variabel yang ada pada objek, kemudian untuk menentukan variabel lain yang ada pada objek yang sama, dan melihat apakah ada hubungan antara variabel tersebut.

4.2 Desain penelitian

Desain penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu *cross sectional*, yakni desain penelitian yang mengukur atau mengamati sekaligus (sekali) antara dua variabel (Nursalam, 2015).

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

4.4.1 Waktu penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Agustus tahun 2022.

4.4.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD/RA Babussalam ¹ Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

4.4 Populasi, Sampel, dan sampling

4.4.3 Populasi

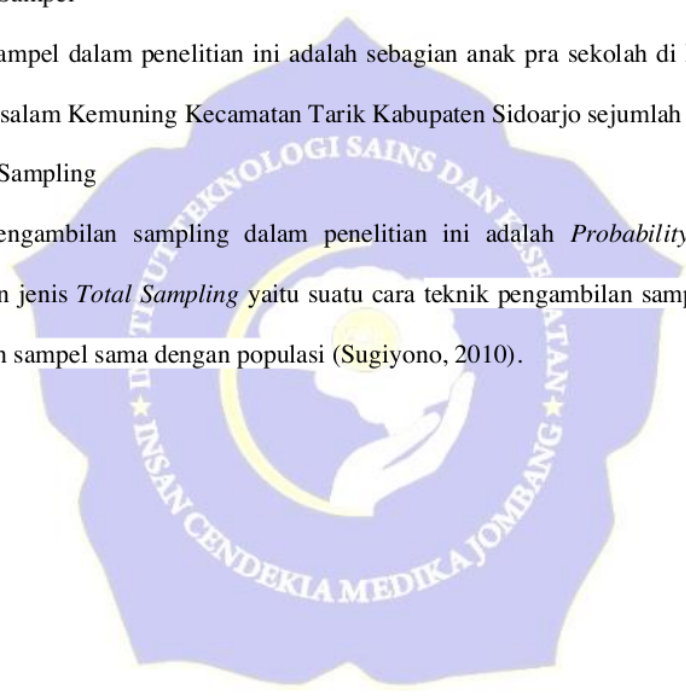
Populasi pada penelitian yaitu seluruh anak usia pra sekolah di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo sejumlah 36 anak.

4.4.4 Sampel

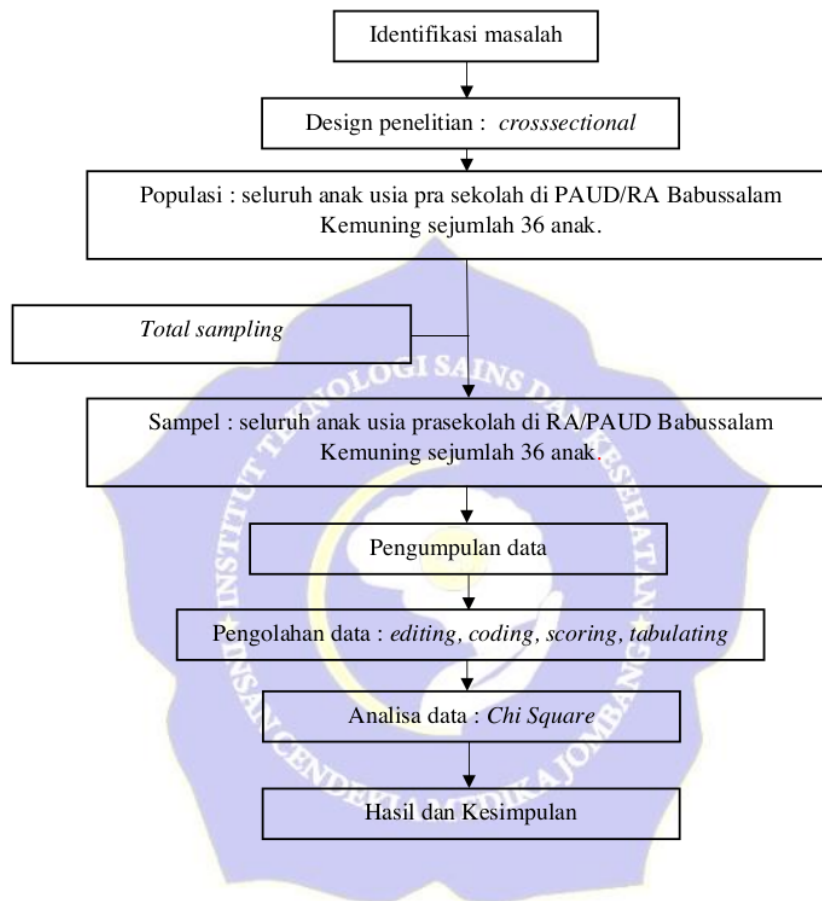
Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian anak pra sekolah di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo sejumlah 36 anak.

4.4.5 Sampling

Pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *Probability sampling* dengan jenis *Total Sampling* yaitu suatu cara teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2010).



4.5 Kerangka Kerja



Gambar 4.1 Kerangka kerja hubungan pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

4.6 Identifikasi Variabel

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen dari penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen dari penelitian ini adalah risiko keterlambatan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

4.7 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional hubungan pola komunikasi orang tua dengan resiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor/kriteria
Variabel <i>independen</i> : pola komunikasi orang tua	Proses yang didalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan tertentu	1. Konsistensi 2. Keterbukaan 3. Ketegasan	Kuesioner	Ordinal	Skor : Pernyataan positif Ya : 1 Tidak : 0 Pernyataan negatif Ya : 0 Tidak : 1 Kriteria : Baik : 67% - 100% Cukup : 34% - 66% Kurang : 0% - 33 % (Nursala, 2008)

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor/kriteria
Variabel <i>dependen</i> : resiko keterlambatan perkembangan bahasa anak usia prasekolah	Kemampuan anak untuk menerapkan elemen-elemen bahasa	1. Speech 2. Morrow 3. Fenom 4. Sintaks	Kuesioner	Nominal	Skor : Pernyataan positif : Ya : 1 Tidak : 0 Pernyataan negatif : Ya : 0 Tidak : 1 Kriteria : Beresiko : <50% Tidak beresiko : >50% (Niasari, 2016)



4.8 Pengumpulan dan Analisis data

4.8.1 Instrumen penelitian

Instrumen adalah alat pengumpulan data yang disusun dengan hajat untuk memperoleh data yang sesuai baik data kualitatif maupun data kuantitatif (Nursalam, 2015). Kuesioner dalam penelitian diartikan sebagai daftar pernyataan yang sudah tersusun dengan baik dan responden memberikan jawaban sesuai dengan pemahaman (Hidayat, 2016)

1. Uji Validitas

Uji validitas dipergunakan dalam menunjukkan apakah instrument penelitian valid. Uji validitas pada penelitian ini menerapkan pendekatan korelasi. Butir pertanyaan dikoreksi untuk menguji validitas internal tiap item pernyataan angket yang disusun berbentuk skala. Untuk menetapkan apakah suatu butir dianggap valid atau tidak, ditentukan acuan nilai koefisien korelasi item total dikoreksi senilai 0,25 ataupun 0,30 sebagai batas minimal kevalidan sebuah item. Berarti, sama ataupun di atas 0,25 atau 0,30 menandakan item tersebut mempunyai validitas yang sama dengan tingkat kesalahan yang dipakai yakni 5% serta r table diperoleh dari Tabel Nilai *Product Moment* dianggap valid bila r hitung > r tabel (Sugiyono, 2010). Rumus yang dipergunakan ialah:

$$r_{hitung} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

$\sum X$ = jumlah skor item

r_{hitung} = skor validitas

n = jumlah responden

ΣY = jumlah skor total (semua item)

(Sugiyono, 2010)

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas dipergunakan dalam melihat apakah instrumen penelitian reliabel. Agar melihat apakah reabilitas yakni dengan melakukan perbandingan nilai r hasil dengan r tabel. Dalam uji reabilitas sebagai nilai r hasil yaitu nilai "Cronbach's Alpha". Kriterianya jika $r_{alpha} > 0,60$, maka pernyataan tersebut reliabel (Sugiyono, 2010). Berikut ini rumusan yang dipakai dalam menentukan reliabilitas yakni:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_i^2} \right]$$

Dimana:

σ_i^2 = varians total

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah item pertanyaan ataupun oal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

(Sugiyono, 2010)

4.8.2 Prosedur penelitian

Untuk mendapat data yang benar dan akurat, pengumpulan memakai teknik angket. Kuesioner, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon pada daftar pertanyaan tersebut. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data perkembangan bahasa anak usia pra sekolah.

Dalam melakukan penelitian, prosedur yang ditetapkan adalah sebagai berikut

1. Menyerahkan surat pengantar kepada dosen pembimbing 1 maupun 2 dan menjalankan bimbingan dengan dosen pembimbing 1 dan 2.
2. Mengurus surat ijin (pengantar) *pre survey* data dan studi pendahuluan dari kampus ITSKes ICMe Jombang ditujukan kepada Kepala Sekolah PAUD/RA Babussalam Kemuning.
3. Jelaskan kepada calon responden tujuan penelitian, dan jika mereka ingin menjadi responden, mereka diminta untuk menandatangani persetujuan.
4. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden, selanjutnya memberi waktu setidaknya 30 menit untuk menyelesaikannya.
5. Selain itu, kuesioner diisi dan dikirim oleh peneliti.
6. Setelah semua data yang terkumpul, peneliti menganalisis data tersebut.
7. Penyusunan laporan penelitian.

4.8.3 Pengolahan data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data melalui tahapan *Editing*, *Coding*, *Scoring*, dan *Tabulating*.

1. *Editing*

Adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meneliti kembali apakah isian pada lembar pada pengumpulan data (kuesioner) sudah cukup baik sebagai upaya menjaga kualitas data agar dapat diproses lebih lanjut (Nasir, 2011).

Kegiatan ini bertujuan untuk mengecek kembali apakah informasi pada lembar pendataan (kuesioner) sudah cukup baik untuk menjaga kualitas data sehingga dapat diolah lebih lanjut (Nasir, 2011).

- a. Kelengkapan jawaban, apakah ada jawaban untuk setiap pertanyaan?

- b. Keterbacaan tulisan, tulisan yang tidak terbaca akan mempersulit pengolahan data.
- c. Relevansi tanggapan, jika ada tanggapan yang kurang atau tidak relevan, redaksi harus menolaknya (Setiadi, 2007:188).

2. Coding

Adalah Mengklasifikasikan jawaban dari responden menurut kriteria tertentu. Klasifikasi pada umumnya ditandai dengan kode tertentu yang biasanya berupa angka (Nasir, 2011).

Berikut ini cara pengkodeannya :

- a. Data umum
 - 1) Responden
 - Responden 1 = R1
 - Responden 2 = R2
 - Responden 3 = R3
 - 2) Usia
 - Usia 3 tahun = U1
 - Usia 4 tahun = U2
 - Usia 5 tahun = U3
 - 3) Jenis kelamin
 - Laki-laki = J1
 - Wanita = J2
- b. Data khusus
 - 1) Pola Komunikasi Orangtua
 - Verbal : K1

Non verbal : K2

Individu : K3

Kelompok : K4

2) Perkembangan Bahasa

Passed : B1

Fail : B2

By report : B3

3. Scoring

Yakni perhitungan banyaknya skor, pada penelitian ini memakai skala nominal dan ordinal, dengan pemberian skor di bawah :

Penyekoran nominal perkembangan bahasa :

Ya : 1

Tidak : 0

4. Tabulating

Tabulasi ialah penyusunan data ke tabel distribusi frekuensi (Nasir, 2011).

Peneliti pada penelitian ini melakukan tabulasi hasil penelitian memakai tabel distribusi frekuensi.

4.8.4 Analisis data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat ini diadakan terhadap semua variabel berdasarkan hasil penelitian, analisis ini hanya memberikan persentase dan distribusi masing-masing variabel, tanpa menarik kesimpulan yang berlaku generalisasi (secara umum) (Ghozali, 2011).

Analisis universal dilakukan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut

(Arikunto, 2007) :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase ketegori

N = Jumlah responden

F = Frekuensi kategori

Hasil persentase tiap kategori tersebut dideskripsikan dengan memakai kategori di bawah (Arikunto, 2007) :

100% : Seluruhnya

0% : Tidak seorangpun

75-99% : Hampir seluruhnya

51-74% : Sebagian besar

50% : Setengahnya

26-49% : Hampir setengahnya

1-25% : Sebagian kecil

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah analisis dua variabel yang diduga berkorelasi, yang bisa dilaksanakan dengan menggunakan uji statistik (Notoatmojo, 2010). Analisis bivariat pada penelitian ini tujuannya untuk menganalisa korelasi pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Analisis bivariat dalam penelitian ini menerapkan uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Uji *Chi Square* yaitu untuk menguji hubungan atau pengaruh dua buah variabel nominal dan

mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya ($C = \text{Coefisien of contingency}$) dengan membandingkan nilai $p < \alpha$ (0,05) maka ada hubungan yang bermakna antara pola komunikasi orangtua dengan resiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah.

4.9 Etika penelitian

Peneliti mengajukan permohonan kepada ITS Kes ICMe Jombang sebelum diadakan penelitian agar memperoleh persetujuan. Kemudian baru bisa mengadakan penelitian pada responden dengan mengutamakan pada permasalahan etika yang mencakup:

1. Lembar persetujuan (*Informed Consent*)

Sebelum melakukan penelitian diberikan *Informed Consent* pada subjek penelitian. Subjek diberitahukan terkait tujuan dan maksud penelitian. Lembar persetujuan ditandatangani oleh responden bila subjek bersedia.

2. Tanpa nama (*Anonymity*)

Nama responden tidak perlu dicantumkan pada lembar pengumpulan data. Hanya perlu mencantumkan inisial ataupun nomor responden saja untuk menjamin kerahasiaan identitas.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Peneliti akan menjamin kerahasiaan informasi yang didapat dari responden. Penyajian hasil penelitian ataupun data hanya disaikan pada forum Akademis.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil penelitian

5.2.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Risiko Keterlambatan Bahasa pada Anak Usia Pra Sekolah dilaksanakan pada 15 Agustus 2022 di PAUD/RA Babussalam Kemuning yang berada di desa Kemuning RT 19 RW 004 Kec. Tarik Kab. Sidoarjo Jawa Timur. Jumlah siswa 36 orang, dari 36 responden dengan kondisi beberapa responden mengalami keterlambatan bicara.

5.2.2 Data umum

Data umum akan menunjukkan karakteristik menurut umur dan jenis kelamin responden.

1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo bulan Agustus 2022

No.	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	3 Tahun	0	0
2	4 Tahun	30	83,3
3	5 Tahun	6	16,7
	Total	36	100

Sumber data : Sekunder bulan Agustus 2022

Berdasarkan tabel 5.1 membuktikan bahwa hampir semua responden berusia 4 tahun (83,3%).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo bulan Agustus 2022.

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persenta (%)
1	Laki-laki	16	44,4
2	Perempuan	20	55,6
Total		36	100

Sumber data : Sekunder bulan Agustus 2022

Tabel 5.2 memperlihatkan bahwa kebanyakan responden berjenis kelamin perempuan (55,6%)

5.2.3 Data khusus

Data khusus sebagai ciri responden yang disajikan pada tabel berikut :

1. Pola komunikasi orang tua

Tabel 5.3 Karakteristik responden berdasarkan pola komunikasi orang tua anak usia prasekolah di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo bulan Agustus 2022.

No.	Pola Komunikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	32	88,9
2.	Cukup	4	11,1
3.	Kurang	0	0
Total		36	100

Sumber Data : Primer bulan Agustus 2022

Tabel 5.3 membuktikan bahwa hampir semua orang tua responden memiliki pola komunikasi yang baik (88,9%).

2. Risiko keterlambatan perkembangan bahasa

Tabel 5.4 Karakteristik responden berdasarkan risiko keterlambatan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo bulan Agustus 2022.

No.	Risiko keterlambatan perkembangan bahasa	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Berisiko	1	0%
2.	Tidak berisiko	36	100%
	Total	36	100%

Sumber Data : Primer bulan Agustus 2022

Tabel 5.4 memperlihatkan bahwa setiap responden tidak berisiko terhadap keterlambatan perkembangan bahasa (100%).

3. Hubungan pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

Tabel 5.5 Tabulasi silang hubungan pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo bulan Agustus 2022.

No.	Pola Komunikasi Orang Tua	Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa				Total	
		Berisiko		Tidak berisiko		Σ	%
		Σ	%	Σ	%		
1.	Baik	0	0	32	88,9	32	88,9
2.	Cukup	0	0	4	11,1	4	11,1
3.	Kurang	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	0	0	36	100%	36	100%
	P. Value						0,003

Sumber Data : Primer bulan Agustus 2022

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa hampir seluruh orang tua yang memiliki pola komunikasi yang baik tidak berisiko terhadap perkembangan bahasa anak sebanyak 32 responden (88,9%) dan sebagian kecil

orang tua yang memiliki pola komunikasi yang cukup tidak berisiko terhadap perkembangan bahasa pada anak sebanyak 4 responden (11,1%).

Berdasar hasil penelitian memakai uji *Chi-Square* menghasilkan taraf kesalahan atau angka *probabilitas* ($p : 0,003$) di bawah standart signifikan ($\alpha : 0,05$) maka menerima H_1 dan menolak H_0 yang artinya terdapat hubungan pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pola komunikasi orang tua pada anak usia pra sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh orang tua responden memiliki pola komunikasi yang baik. Hasil penelitian membuktikan bahwa hampir semua responden usianya 4 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

Menurut peneliti perkembangan anak usia 4 tahun secara umum sudah dapat berbicara, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, kosakata meningkat, mampu melakukan percakapan. Anak perempuan lebih mudah diajak berkomunikasi dibandingkan dengan anak laki-laki, hal ini dikarenakan anak laki-laki memiliki tata bahasa yang kurang, dan kosa kata yang lebih sedikit, hal inilah yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua.

Perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan seni. Pada aspek bahasa anak sudah dapat mengekspresikan bahasa, terdiri dari kemampuan

bertanya, berkomunikasi secara lisan, menjawab pertanyaan, belajar bahasa pragmatik, menceritakan kembali yang diketahui, mengekspresikan ide, perasaan, dan keinginan berupa coretan (Kemendikbud, 2020). ¹² Jenis kelamin laki-laki mempunyai kecenderungan lebih susah berkomunikasi dibandingkan dengan anak perempuan. kalimat dalam komunikasi anak laki-laki lebih pendek-pendek dan tata bahasanya kurang betul dibandingkan dengan anak perempuan. kosa kata yang diucapkan anak laki-laki lebih sedikit dan pengucapannya kurang tepat dibandingkan dengan anak perempuan (Bahri, 2018).

5.2.2 Risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa seluruh responden tidak berisiko terhadap keterlambatan perkembangan bahasa. Hasil penelitian membuktikan bahwa hampir semua responden usianya 4 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

Menurut peneliti anak usia pra sekolah tidak berisiko mengalami keterlambatan bahasa jika mendapat dukungan penuh dari orang tuanya. Usia 3-5 tahun merupakan masa *golden age*, dimana masa tersebut merupakan waktu yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Hambatan perkembangan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Adanya stimulasi terus menerus dari orang tua dan guru di sekolah akan mempercepat kelancaran bicara pada anak sehingga anak tidak berisiko mengalami keterlambatan bahasa. Hal-hal yang dapat menilai perkembangan bahasa pada anak bisa dilihat dari kelancaran komunikasinya, mampu menirukan orang lain, mampu mengeluarkan bunyi, dan dapat menggabungkan kata. Menurut peneliti, anak yang

berjenis kelamin perempuan lebih banyak kosa katanya dibandingkan dengan anak laki-laki.

Pada usia prasekolah ini, perkembangan bicara dimulai dengan kemampuan menyebutkan hingga empat gambar, menyebutkan satu hingga dua warna, menyebutkan penggunaan benda, menghitung, menafsirkan dua kata, memahami empat kata depan, memahami beberapa kata sifat, dll, menggunakan pemberontakan, mengidentifikasi benda, orang dan tindakan, meniru bunyi kata yang berbeda, memahami makna larangan, menanggapi panggilan dan anggota keluarga dekat (Khidayat, 2005). Keterlambatan perkembangan kemampuan berbahasa awal dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mempengaruhi kehidupan sosial pribadi, juga menyebabkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan untuk memperlambat pekerjaan di masa depan. Deteksi dan intervensi dini dapat mencegah terjadinya gangguan dan hambatan tersebut (Safitri, 2017). Perkembangan bahasa tercepat terjadi antara usia 2 tahun, 5 sampai 5 tahun dibandingkan dengan balita, dan perkembangan bahasa selama tahun-tahun prasekolah lebih kompleks. Baik kognisi maupun lingkungan, khususnya role model yang konsisten, mempengaruhi kosakata, percakapan, dan pemahaman (Joni, 2015). Salah satu faktor yang berhubungan dengan perkembangan bicara anak adalah jenis kelamin. Anak perempuan lebih unggul dari anak laki-laki dalam hal bahasa. Anak perempuan mulai berbicara lebih awal daripada anak laki-laki dan memiliki lebih banyak kosakata daripada anak laki-laki (Azzahro *et al.*, 2021). percakapan dan pemahaman (Joni, 2015). Salah satu faktor yang berhubungan dengan perkembangan bicara anak adalah jenis kelamin. Anak perempuan lebih unggul dari anak laki-laki dalam hal bahasa. Anak perempuan

mulai berbicara lebih awal daripada anak laki-laki dan memiliki lebih banyak kosakata daripada anak laki-laki (Azzahro *et al.*, 2021). percakapan dan pemahaman (Joni, 2015). Salah satu faktor yang berhubungan dengan perkembangan bicara anak, adalah jenis kelamin. Anak perempuan lebih unggul dari anak laki-laki dalam hal bahasa. Anak perempuan mulai berbicara lebih awal daripada anak laki-laki dan memiliki lebih banyak kosakata daripada anak laki-laki (Azzahro *et al.*, 2021).

5.2.3 Hubungan pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini.

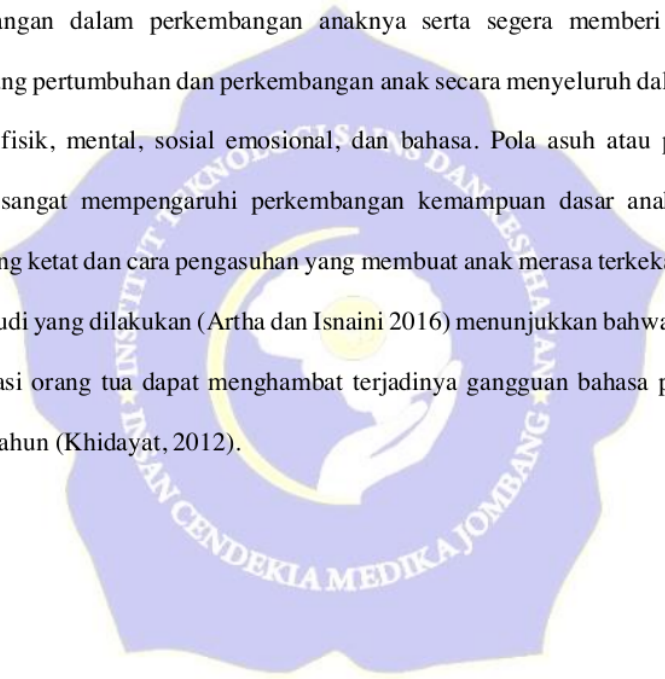
Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh orang tua yang memiliki pola komunikasi yang baik tidak berisiko terhadap perkembangan bahasa anak dan sebagian kecil orang tua yang memiliki pola komunikasi yang cukup tidak berisiko terhadap perkembangan bahasa pada anak.

Berdasar hasil penelitian memakai uji *Chi-Square* membuktikan taraf kesalahan atau angka *probabilitas* ($p : 0,003$) di bawah standart signifikan ($\alpha : 0,05$) maka H_0 di tolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat korelasi pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

Menurut para peneliti, komunikasi bisa memaksimalkan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Orang tua dengan pola komunikasi yang tinggi memperlihatkan tingkah laku seperti sering berinteraksi, komunikasi aktif, menjaga hubungan dekat dengan anak-anaknya, dan berdiskusi satu sama lain. Anak dengan perkembangan bahasa yang baik akan memperlihatkan tingkah laku seperti

kemampuan membentuk kalimat sederhana, mengucapkan kata-kata dengan jelas, mengajukan pertanyaan, dan berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Tumbuh kembang yang optimal bisa didapat jika terdapat interaksi antara orang tua dan anak, khususnya peran ibu sangat berguna untuk proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh, sebab orang tua akan mengetahui adanya penyimpangan dalam perkembangan anaknya serta segera memberi bantuan. merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dalam aspek kognitif, fisik, mental, sosial emosional, dan bahasa. Pola asuh atau pola asuh anaknya sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan dasar anak, seperti aturan yang ketat dan cara pengasuhan yang membuat anak merasa terkekang (Asri, 2018). Studi yang dilakukan (Artha dan Isnaini 2016) menunjukkan bahwa interaksi komunikasi orang tua dapat menghambat terjadinya gangguan bahasa pada anak usia 0-5 tahun (Khidayat, 2012).



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Pola komunikasi orang tua anak usia dini di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo hampir seluruhnya memiliki pola komunikasi yang baik.
2. Perkembangan bahasa pada anak usia dini di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo tidak berisiko mengalami keterlambatan
3. Ada hubungan pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini di PAUD/RA Babussalam ¹ Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

6.2 Saran

1. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan agar memperdalam lagi tentang faktor internal dan eksternal yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia dini.

2. Bagi institusi pendidikan

- a. Bagi RA/PAUD Babussalam kemuning

Diharapkan pihak PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo memahami dan menyadari kemampuan intelektual yang harus di kembangkan agar potensi yang di miliki individu nantinya akan meningkat dan bermanfaat untuk kedepannya. Selain itu, perkembangan bahasa pada anak sebaiknya diperhatikan agar kedepannya

anak tidak mengalami keteringgalan. Selain itu kolaborasi dengan orang tua, dengan melakukan penyuluhan pentingnya komunikasi yang baik untuk perkembangan bahasa pada anak.

b. ITSKes ICME Jombang

ITSKes Insan Cendekia Medika Jombang merupakan salah satu wadah pendidikan dalam bidang kesehatan yang diharapkan juga mampu berkontribusi penuh dalam membantu menangani keterlambatan bahasa pada anak usia dini.



Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	4%
2	eprintslib.ummgl.ac.id Internet Source	3%
3	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	3%
4	biopsikologilestari.com Internet Source	2%
5	repository.ub.ac.id Internet Source	2%
6	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
8	dspace.umkt.ac.id Internet Source	1%

9

repository.thamrin.ac.id

Internet Source

1 %

10

repository.stikes-bhm.ac.id

Internet Source

1 %

11

repository.poltekkes-tjk.ac.id

Internet Source

1 %

12

fr.scribd.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off